

PERTEMUAN I

MANUSIA DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Adapun tujuan pembelajaran yang akan di capai sebagai berikut;

1. Menjelaskan Makna manusia dan proses penciptaannya
2. Memahami fungsi dan kedudukan Manusia
3. Memahami dan mampu menjelaskan manusia dalam prespektif islam

B. URAIAN MATERI

Tujuan pembelajaran
Mengetahui makna manusia dan proses penciptaannya

A. Berbagai pandangan tentang manusia

Dalam pandangan teori kognitif bahwa manusia adalah homo sapiens yaitu makhluk berpikir. Manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna, sangat istimewa dan unik. Tidak lagi manusia dipandang sebagai makhluk yang melakukan reaksi terhadap lingkungannya secara pasif. Akan tetapi merupakan makhluk yang berusaha memahami lingkungan dan makhluk yang selalu berpikir.

Manusia dalam pandangan teori behaviorisme adalah makhluk homo mechanicu (manusia mesin). Aliran ini berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan oleh aspek rasional dan emosional. Filosof **Immanuel Kant** menempatkan manusia pada tiga wujud : wujud epistemologis yaitu apa yang mesti ia kenal, wujud etis yaitu apa yang mesti ia lakukan dan wujud religius yaitu apa yang mesti ia harapkan. Dalam pandangan **Soren Kierkegaard** bahwa manusia sebagai makhluk memerlukan tiga kelengkapan hidup yaitu estetis. Dengan kemampuan estetis itu manusia mampu menangkap dunia sekitarnya sebagai dunia yang mengagumkan serta mengungkapkannya kembali melalui lukisan yang indah, tari-tarian yang mempesona. Kemudian kelengkapan etis. Dengan kelengkapan etis manusia mampu meningkatkan estetis secara sempurna kearah yang lebih manusiawi dan bertanggungjawab. Sedangkan kelengkapan religius mengantarkan manusia mengenal yang transendental sehingga manusia menyadari perlunya pendekatan kepada Tuhan yang

semakin menuju kesempurnaan yang akan melepaskan dirinya dari rasa kekuatiran. (Syamlan Sulaiman, 1988 : 15). **Karl Marx** berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Homo faber yaitu makhluk pekerja. Manusia bekerja memproduksi bahan alami menjadi bahan yang ekonomis yang dipergunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka untuk itu ia harus bekerja. Dalam pandangan **Aristotles** bahwa manusia disebutnya sebagai Homo Socius yaitu makhluk sosial. Karena manusia mempunyai kodrat untuk hidup bermasyarakat.

Jika diamati lebih mendalam sifat-sifat dan karakter manusia, khususnya bahwa manusia itu mempunyai bahasa yang teratur, mempunyai keahlian untuk berbicara, berfikir, memiliki kepekaan sosial, mempunyai apresiasi estetika dan rasa yang tinggi serta mampu melakukan ritual ibadah kepada sang pencipta maka wajarlah jika para filosof agama (Yahudi, Kristen dan Islam) mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang unik dari asal yang suci, bebas dan dapat memilih.⁶¹

Pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.⁹²

B. Penyebutan Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam al-Qur'an disebut dengan hablum minannas hubungan manusia dengan sesama manusia. membentuk Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari tubuh atau jasad dan ruh. Kedua unsur ini menyatu, sehingga terwujud proses dan mekanisme hidup. Terputusnya dua unsur ini berarti terjadinya kematian. Dalam pandangan al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai aspek (Dep. Agama, 2001 : 13) yaitu :

- a. Aspek historis penciptaannya manusia disebut Bani Adam (Q. S Al-A'raf : 31),
- b. Aspek biologis kemanusiaannya disebut dengan Basyar yang menggambarkan sifat kimia-biologisnya (Q.S Al-Mukminun : 33),

¹ H.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 54.

² Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h.629

- c. Aspek kecerdasannya disebut dengan insan yaitu makhluk terbaik dengan kemampuan akal menyerap ilmu pengetahuan (Q. S-Rahman : 3-4),
- d. Aspek sosiologisnya disebut dengan istilah annas yang menunjukkan sifat manusia yang berkelompok sesama jenisnya (Q.S Al-Baqarah :21),
- e. Aspek posisinya manusia disebut abdun yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus patuh, tunduk dan merendahkan diri dihadapan Allah yang menciptanya (Q. S Saba⁶⁶ : 9).

Dalam pandangan Islam manusia memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan manusia adalah : Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaikbaiknya (Q.S 95:4), manusia dimuliakan Allah (17: 70), manusia mempunyai akal dan ilmu pengetahuan (Q.S 2:31), manusia memiliki fungsi ibadah dan khalifah (Q.S 51: 56), manusia sebagai makhluk beragama (Q.S 30 : 30), manusia mempunyai program hidup (Q.S 2 : 201), manusia memiliki kehendak dan harus bertanggungjawab (Q.S 52: 21) dan manusia memiliki kesadaran moral (Q.S 91: 78). Kelemahan manusia adalah : Manusia adalah makhluk lemah, suka berbuat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S 14 : 34), manusia bersifat tergesa-gesa (Q.S 21 : 37), manusia keluh kesah, kikir dan gelisah (Q.S 70:19-21) manusia suka melampaui batas (Q.S 96:6)), manusia bersifat pelupa (Q.S 2 :44), manusia cenderung menuruti nafsu (Q.S 3: 14), manusia bersifat merugi (Q.S 103 :1), manusia suka bermegah-megah (Q.S 102 :1), manusia suka berbantah-bantah(Q.S 102 :1),manusia bersifat zalim dan bodoh (Q.S 33 : 72).

Banyaknya definisi yang ditawarkan ilmuan, mendorong pada kesimpulan bahwa definisi tentang manusia yang dapat disepakati dan diterima secara menyuluruh dan dapat menggambarkan manusia secara utuh hingga saat ini belum ada. Namun selaku umat Islam yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran perlu mengkaji dan meneliti apa dan bagaimana manusia dalam gambaran keduanya dengan pendekatan istilah yang digunakan untuk manusia.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *ins*, *'imru'* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *zu al-qurba*, *al-du'afa* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya

ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat Adam*.¹¹

1. Al-Basyar

Dalam al-Qur'an, kata *al-basyar*, baik dalam bentuk *mufrad* atau *tasniyah* berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk *tasniyah* dan 36 dalam bentuk *mufrad*.³ Dari 37 kali kata *al-basyar* berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.

Keempat kata *al-basyar* dalam surah Makkiyah tersebut berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa 'Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi saw. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang *basyar*. Namun tidak ada perbedaan signifikan antara *basyar* dalam surah Makkiyah dan Madaniyah, kecuali bahwa *basyar* lebih banyak disebutkan dalam Makkiyah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus *tasliyah*/hiburan terhadap Nabi saw. atas apa yang dihadapinya.

Secara etimologi *al-basyar* yang terdiri dari *ba-sya-ra* bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah.¹³ Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah.⁴ Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya.¹⁴ Penamaan *al-basyar* dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.¹⁵ Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

³ ¹²Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.), h. 120

⁴ ¹³Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, t.th.), h. 237. Selanjutnya disebut Ibn Faris

Al-Basyar, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.⁵ Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahf/18: 110:

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Di samping itu, ditemukan pula kata *basyiruhunna* yang juga berakar kata *basyara* dengan arti hubungan seksual. Kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 187.

Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, *basyar* juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim, sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab.¹⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua

⁵ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Juz VII (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), h. 306-315

kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum *sunnatullah*. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.³

2. Al-Insan

Kata *al-insan* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali. Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa *al-insan* berasal dari akar *nawasa* yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *anasa* yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata *nasiya* yang berarti lupa.

Penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut M. Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-insan* yang terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. ⁶

Dengan kata lain, *al-insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.²³ Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya.²⁴ Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

⁶ M. Quraish Shihab, h. 280

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*²⁵

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa

cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya. ⁷

Menurut 'Aisyah bint al-Syati', bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *al-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya. ⁸

3. Al-Ins

Kata *al-ins* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata *al-jinn* atau *jann*. Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata *al-ins* maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلَكُمْ قَسَمًا لَّنَا يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ لَا تُقْبَلُ مِنْكُمْ ضَلَوَةٌ وَلَا عُتْوٌ وَلَا إِيْسَاءٌ وَلَقَدْ وَصَّيْنَاكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

Terjemahnya:

Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.³⁰

Secara etimologi, kata *al-ins* berasal dari kata *a-na-sa* yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar. Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), h. 69-70

⁸ Aisyah bint al-Syati', h. 7-8.

Sementara pembahasan tentang *al-ins* terkait dengan perintah Allah terhadap mereka untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam Q.S. al-Z|ariyat/51: 56:

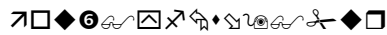
Terjemahnya:

Al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt., karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah swt. menjadikan *al-ins* dan *al-jinn* sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al-An'am/6: 112. Kata *al-ins* juga biasa digunakan untuk menunjuk kelompok makhluk sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 38:

Dengan demikian, kata *al-ins* digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi *taklif* sehingga dominan kata *al-ins* digunakan pada makna-makna yang bersifat negative, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada *al-ins* dan *al-jinn* untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

Kata *al-nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.³⁴ Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.³⁵ Kata *al-nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.

[illegible]



Terjemahnya:

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. al-Sajadah/32: 6-9:



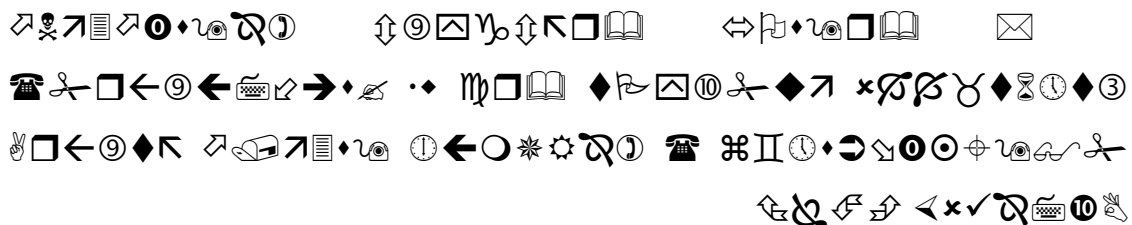
Terjemahnya:

Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal tersebut terungkap pada penjelasan tentang manusia akan dibangkitkan lalu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 78-79:

Sementara 7 lafal *bani Adam* dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan *ya nida'*/seruan dan *bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'*. *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'* berulang 2 kali. Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan Adam dalam kandungan tentang hanya Allah yang menjadi Tuhan yang berhak disembah sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 172. Kedua, ayat yang berbicara tentang kemulyaan anak keturunan Adam dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi, seperti dalam Q.S. al-Isra'/17: 70.

Sementara *bani Adam* yang diawali dengan *ya nida'* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan terhadap setan yang menjadi musuh Adam as. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan, seperti dalam Q.S. Yasin/36: 60:



Terjemahnya:

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.

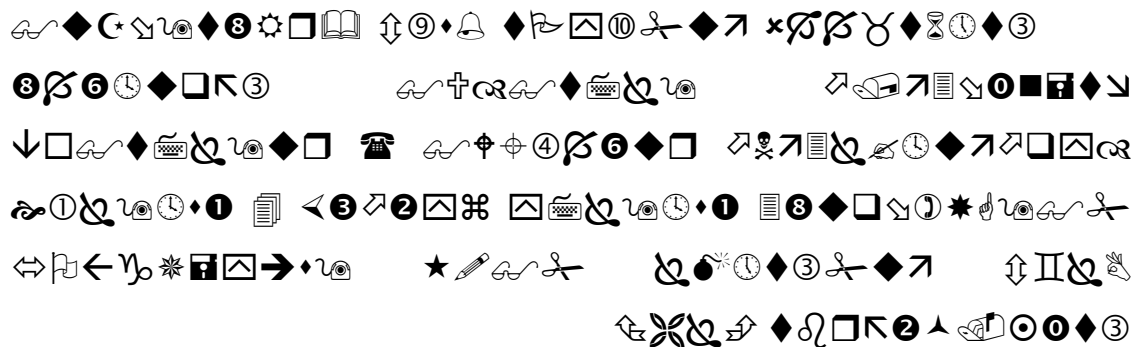
Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu muslihat setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 27:



Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.¹²

Bagian kedua, 2 ayat berbicara tentang pakaian yang harus menjadi perhatian *bani Adam*. Ayat pertama agar menjadikan pakaian sebagai penutup aurat. Hal itu diingatkan oleh Allah swt. dengan panggilan *bani Adam* agar setan tidak lagi berhasil mengelabui anak cucu Adam seperti keberhasilannya terhadap Adam yang menyebabkan Adam dan Hawa terlihat auratnya.⁴⁷ Hal tersebut tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7: 26:



Terjemahnya:

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.⁴⁸

Sementara ayat kedua berbicara tentang pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dalam beribadah dengan menggunakan pakaian terbaik pada saat berangkat ke masjid, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 31. Sedangkan bagian ketiga adalah satu ayat yang berbicara tentang ketakwaan dan perbaikan terhadap ayat-ayat yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah.

Dengan demikian, makna manusia dalam istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-Ins*, *al-nas* dan *bani Adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap

¹² ⁴⁴Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz VI (Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1418 H.), h. 151

makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religius*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan kemuliaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Oleh karena itu, manusia senantiasa diingatkan dengan apa yang menimpa dan dialami oleh nenek moyang mereka, baik terkait dengan musuhnya maupun terkait dengan pakaiannya.

C. Penciptaan Manusia

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa,⁵ dan lain-lain sebagainya.

Jika diamati lebih mendalam sifat-sifat dan karakter manusia, khususnya bahwa manusia itu mempunyai bahasa yang teratur, mempunyai keahlian untuk berbicara, berfikir, memiliki kepekaan sosial, mempunyai apresiasi estetika dan rasa yang tinggi serta mampu melakukan ritual ibadah kepada sang pencipta maka wajarlah jika para filosof agama (Yahudi, Kristen dan Islam) mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang unik dari asal yang suci, bebas dan dapat memilih¹³

Sungguh terdapat banyak hal yang dapat membuat manusia beriman kepada Allah Swt. Bahkan seluruh alam semesta beserta isinya, jika manusia mau menggunakan akalanya, pastilah mereka beriman kepada Allah (QS Ali'imran [3]: 190-191). Oleh karena itu Allah Swt menyuruh manusia dan alam semesta mengarahkan perhatiannya terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya di dalam QS Adz-Dzariyat [51]: 21 dan QS AL-Waqi'ah [56]: 57-59.

Demikian pula lima belas abad yang lalu Al-Qur'an telah menjelaskan tentang tahapan kejadian manusia (keturunan Adam a.s) secara biologi. Sebagaimana tersebut dalam firmanya :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang

¹³ eH.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 54.

belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Penciptaan yang paling baik. (QS Al-Mu'minun [3]: 12-14).

Ilmu biologi modern (khususnya pada bidang embriologi) dalam penelitian ilmiahnya telah membenarkan pernyataan Al-Qur'an lima abad yang lalu bahwa terbentuknya manusia (keturunan Adam) melalui tahapan demi tahapan serta melalui proses pembentukan yang luar biasa ilmiah. Dikatakan luar biasa ilmiah karena semakin ditemukan proses-proses pembentukan tersebut semakin membenarkan pernyataan Al-Qur'an.

D. Teori Evolusi dan Propaganda Ateisisme

Sebuah teori yang perlu dicermati dan diwaspadai adalah Teori Evolusi Manusia. Teori ini muncul pada awal abad ke-19 dengan tokoh utamanya J.B. Lamarck (1774-1829) dan Charles Darwin (1809-1882). Teori evolusi ini menyatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang paling sederhana kemudian berkembang menuju makhluk sempurna secara evolusif dalam jangka waktu yang lama. Teori ini pertama-tama ditemukan oleh J.B. Lamarck (1774-1829) sarjana Prancis, lalu dipertegas oleh Charles Darwin (1809-1882) sarjana Inggris. Dalam bukunya yang berjudul : *The Origin of Species*, dijelaskan bahwa semua jenis sel binatang berasal dari sel purba. Dalam bukunya *The Descent of Man*, menjelaskan tentang perkembangan binatang-binatang menuju manusia. Menurutnya yang paling maju ialah binatang mirip kera dengan mengalami perubahan menuju wujud manusia. Sesungguhnya teori evolusi model J.B. Lamarck dan Darwin sangatlah lemah, dan bahkan telah banyak dilemahkan oleh para ilmuwan Barat itu sendiri dengan argumentasinya yang sangat rasional dan ilmiah. Kelemahan teori tersebut setidaknya dapat dibuktikan oleh dua alasan :

Pertama, sampai hari ini belum pernah ditemukan adanya fosil manusia makhluk transisi dari manusia kera. Pernah di Inggris ditemukan fosil yang dinyatakan sebagai makhluk transisi, ternyata hanya sebuah kebohongan besar, karena diketahui belakangan bahwa fosil makhluk tersebut sebenarnya ditukar dengan fosil manusia.

Kedua, jika memang benar bahwa manusia adalah hasil dari evolusi dari kera seharusnya setiap masa selalu ada manusia baru dari hasil evolusi kera. Tetapi hingga hari ini yang kera tetap kera dan manusia tetap manusia. Ternyata Darwin sendiri sebagai pencetus teori ini banyak menemui kesulitan – kesulitan untuk membuktikan teorinya. Dia berharap para ilmuwan berikutnya bisa melengkapi teorinya, tetapi yang terjadi malah meruntuhkan teorinya.

E. Kedudukan Manusia

Manusia mempunyai kedudukan paling tinggi dibanding dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Karena kedudukannya yang paling tinggi itulah mampu menguasai dunia. (firman Allah QS Al-Isra [17]: 70).

Ada beberapa potensi yang membuat manusia lebih unggul :

1. Manusia keturunan Adam a.s, fisiknya berasal dari tanah bukan dari hewan.
2. Mempunyai bentuk dan struktur yang lebih baik dan sempurna.
3. Memiliki ruh dan jiwa [potensi akal, kesadaran, perasaan (emosi)], dan kemauan (antara lain hawa nafsu dan kebebasan).
4. Potensi hidayah (fitrah/insting, indra, akal, agama (wahyu), dan taufik (bimbingan secara langsung).
5. Diberi potensi untuk dapat berbuat baik dan/atau buruk (Asyams [91]: 7-8).
6. Diberi amanah sebagai Khalifah dimuka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30), kedudukan sebagai hamba Allah (QS Al-Dzariyat [51]: 56).
7. Semua yang diciptakan dalam semesta untuk manusia (QS Al-Baqarah [2]: 29 dan QS Al-A'raf [7]: 179).

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan untuk memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan manusia, mereka hendaklah menyadari akan keberadaan dirinya di dunia, bahwa mereka diciptakan oleh Allah tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya (QS Al-Dzariyat [51]: 56) dan menjadi khalifah-Nya (QS Al-Baqarah [2]: 30). Jika mereka benar-benar telah menyadari, lalu tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan amanah kekhalifah-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya dengan menggunakan segala potensi yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin, niscaya manusia akan bahagia hidupnya serta tinggi derajatnya.

Dalam pandangan Murtadho Muthahhari (1984) bahwa manusia adalah makhluk serba dimensi yaitu :

- a. Dimensi biologis. Secara fisik manusia memerlukan makan, minum, istirahat dan menikah supaya manusia hidup tumbuh berkembang.
- b. Dimensi etik. Manusia mempunyai sejumlah emosi yang bersifat etis yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian.
- c. Dimensi Aestetika. Manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan.
- d. Dimensi ketuhanan. Manusia mempunyai dorongan untuk menyembah Tuhan(Q.S Al-A'raf).

Apa yang dikumandangkan oleh al-Qur'an dan al-sunnah bahwa manusia itu mempunyai fitrah beragama, tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Sangat relevan apa yang diungkapkan oleh seorang ahli Perbandingan Agama, Prof. Dr. A. Mukti Ali: *Sejak dunia dikenal sejarah, perhatian umat manusia selalu ditujukan untuk mencari dasar-dasar spiritual dari hidupnya. Tidak satu masyarakat pun di dunia ini yang tidak mempunyai lembaga keagamaan.*¹⁴

1. Dimensi potensial. Manusia memiliki kemampuan dan kekuatan berlipat ganda, karena ia dikarunia akal dan kehendak bebas sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan dapat menciptakan keseimbangan dalam hidupnya.
2. Dimensi pengenalan diri. Manusia mempunyai kemampuan mengenal dirinya sendiri. Jika ia sudah mengenal dirinya, ia akan mencari dan ingin mengetahui siapa penciptanya, mengapa ia diciptakan, dari apa ia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya dan untuk apa ia diciptakan ?
(Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu)

Fungsi manusia Ada 4 fungsi manusia yaitu :

1. Fungsi manusia terhadap pribadi yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani secara menyeluruh dan seimbang agar keutuhan pribadinya terjaga.
2. Fungsi manusia terhadap masyarakat yaitu memberikan pelayanan–pelayanan fisik maupun moral seperti membantu orang lain baik berupa fisik maupun non fisik.
3. Fungsi manusia terhadap alam yaitu memanfaatkan potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan memelihara kelestariannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sepanjang masa.
4. Fungsi manusia terhadap Allah SWT yaitu melakukan ibadah dengan sebaikbaiknya secara benar menurut tuntunan syariat Islam. (Q.S Adz-Dzariat: 56).

✓ Diskusikan bersama-sama teman kalian konsep manusia menurut pandangan al-Quran kemudian tulislah hasil dari diskusi tersebut

¹⁴ A. Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepnbadian Nasional dan Pemberantasan Keniaksiatan Dari Segi Agama Islam* (Yogyakarta: Yayasan Nida7 1969), 7.

- ✓ Diskusikan Bukti kekuasaan Allah penciptaan Manusia
- ✓